

## PENTINGNYA MEMAHAMI *CYBERGOGY* BAGI GURU MILENIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Widijantoro, Noor<sup>1\*</sup>, Anwar, Muhammad Saiful<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Kebijakan Pendidikan, FIPP, UNY

\*Corresponding Author. e-mail: noorwidijantoro@uny.ac.id

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan pentingnya memahami *cybergogy* bagi guru milenial dalam menghadapi transformasi digital. Guru merupakan ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Strategi pendekatan yang dilakukan oleh guru akan menentukan kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Perkembangan era transformasi digital juga berdampak pada persekolahan. Pada saat ini, peserta didik lahir sudah dikelilingi oleh kemutakhiran teknologi digital dan internet, begitu pula dengan guru yang mengajarnya. Oleh karena itu, guru generasi milenial akan mengajar peserta didik yang juga lahir dikelilingi oleh perkembangan teknologi informasi. Sehingga, diperlukan strategi pembelajaran yang juga memanfaatkan media digital yang disebut dengan istilah *cybergogy*. Metode pembahasan dalam artikel ini menggunakan kajian literatur atau studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, bagi guru milenial memiliki kompetensi terhadap penguasaan teknologi digital dan internet, merupakan sebuah keharusan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dikenal dengan pendekatan *cybergogy*. Pendekatan *cybergogy*, menjadi salah satu alternatif solusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Hal ini, sangat erat karena potret perilaku peserta didik saat ini, sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital.

**Kata kunci:** guru milenial, *cybergogy*, digital transformasi, pembelajaran

### Abstract

*This article explains the importance of understanding cybergogy for millennial teachers in facing digital transformation. Teachers are the spearhead in educating the nation's life. The approach strategy used by the teacher will determine success in teaching and learning activities in the classroom. The development of the digital transformation era also has an impact on schooling. At this time, students are born surrounded by the latest digital technology and the internet, as are the teachers who teach them. Therefore, millennial generation teachers will teach students who were also born surrounded by developments in information technology, so learning strategies are needed that also utilize digital media, which is called cybergogy. The discussion method in this article uses literature review or literature study. The results of this research explain that, for millennial teachers, having competence in mastering digital technology and the internet is a must. The use of digital technology in learning is known as the cybergogy approach. The cybergogy approach is an alternative solution in creating an effective learning atmosphere. This is very close because the portrait of student behavior today is very close to the use of digital technology.*

**Keywords:** millennials teacher, *cybergogy*, digital transformation, learning



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



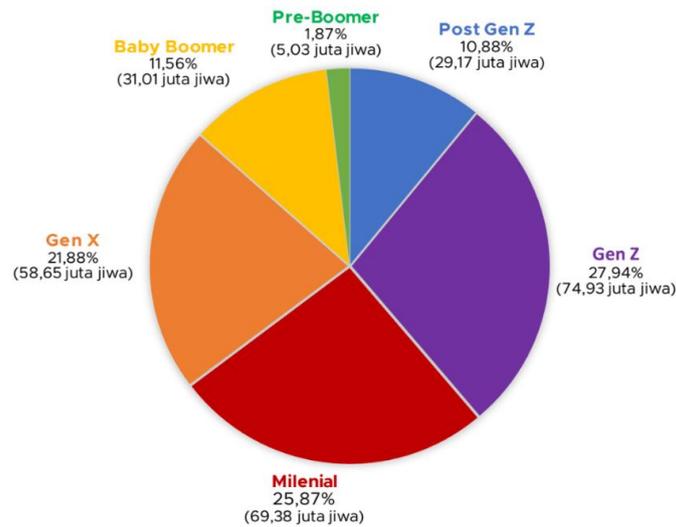
## PENDAHULUAN

Guru atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dalam meningkatkan kualitas pembangunan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan (Hiryanto, 2017). Penatar, berdasarkan UU No 20 Tahun 2003, adalah kekuatan kependidikan yang berkualifikasi seperti guru, dosen, konselor, kiai belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan pengucapan lain yang serasi pakai kekhususannya, kintil terjun bagian dalam mengurus pendidikan. Pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan, secara sadar dan terencana, untuk mengembangkan potensi peserta didik (Tirtarahardja & Sulo, 1994). Sangat diharapkan bahwa pendidik atau guru memberikan kontribusi nyata dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kedepannya dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan nasional dibidang pendidikan.

Guru memiliki kedudukan strategis karena menjadi salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa, pendidik menjadi ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Karena, peran guru memegang langkah strategis untuk mencetak sumber daya manusia suatu bangsa. Pembangunan pendidikan lewat peran guru, tak terkecuali, hingga sampai ke pelosok-pelosok bangsa (Prasojo et al., 2017). Landasan ini, termuat dalam UUD 1945 yang pada intinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru memiliki keleluasaan otoritas pada proses kegiatan belajar mengajar. Dengan keleluasaan otoritas tersebut, guru dituntut lebih profesional dalam melakukan pengajaran dan mampu membaca paradigma kurikulum yang diberikan oleh pemerintah (Nur, A., 2014). Jika guru tidak mampu membaca paradigma kurikulum, akan berdampak pada model pembelajaran di kelas. Seperti pandangan dari Helsby (1999), yang mengatakan dampak utama dari kurikulum nasional membuat guru lebih menjadi teknis dibanding profesional (dalam Taylor, 2007). Mengingat dari hal-hal tersebut, guru harus mampu bersikap profesional dalam penyelenggaraan pendidikan (Curran & Murray, 2008; Meijer et al., 2017). Kompetensi pedagogik bagi guru menjadi salah satu indikator dasar dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas (Perni, 2019). Hal tersebut perlu dilakukan, mengingat kurikulum pendidikan yang diberikan oleh pemerintah bersifat general, dan perlu diketahui bahwa kemampuan siswa untuk mengikuti instruksi kurikulum memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Di era transformasi digital ini, organisasi di sektor publik (organisasi pemerintah) maupun di sektor privat (swasta) telah melakukan penataan sumber daya manusia secara besar-besaran (Lee & Brett, 2015). Tidak terkecuali juga pada organisasi pendidikan. Penelitian dari Bryant et al., (2020), mengatakan bahwa dengan hadirnya teknologi dapat menjanjikan proses pembelajaran di dalam kelas, seperti pada efisiensi waktu guru untuk menyiapkan pembelajaran, meningkatkan kecakapan siswa pada abad 21. Dengan hadirnya teknologi ini, juga menuntut para guru untuk lebih profesional. Tuntutan guru menjadi seseorang yang profesional sudah menjadi kewajiban dan tidak boleh ditawar (Kurniawan, 2011). Hal ini dikarenakan, tugas dan fungsi guru ini, salah satunya menjadi teladan bagi siswanya (Darmadi, 2015). Tantangan menjadi teladan ini, pastinya dituntut memiliki kualifikasi yang berkualitas.

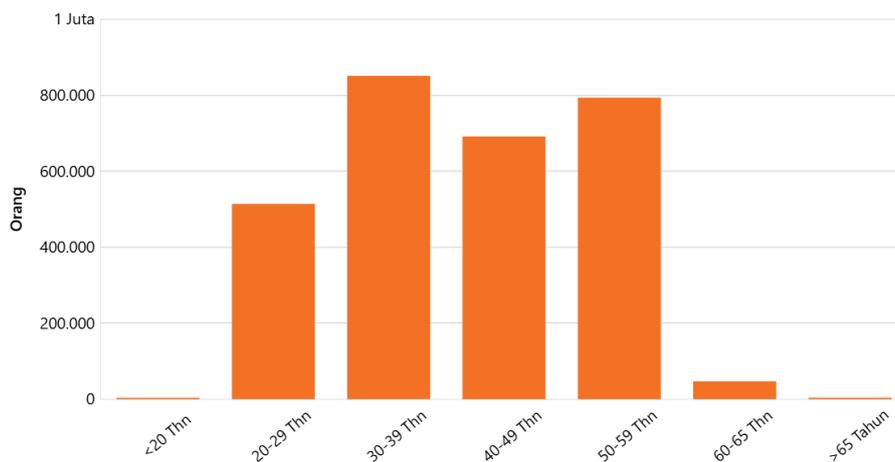
Dampak dari transformasi digital, pembelajaran didalam persekolahan turut mengalami perubahan. Perubahan ini dimaknai karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Fahmi, 2020). Terlebih kondisi generasi saat ini, lahir sudah dikelilingi oleh berbagai teknologi yang mutakhir. Generasi saat ini dikenal dengan generasi “*digital native*”. Menurut Fatmawati, (2022) *digital native* merupakan seseorang yang sudah mengenal teknologi digital sejak dini dan sudah terbiasa menggunakannya dalam akses informasi sehari-hari. Generasi yang disebut sebagai *digital native*, terbagi menjadi Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Post Gen Z. Berdasarkan data dari SP2020 (Sensus Penduduk tahun 2020) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (2020), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa, hampir setengahnya didominasi oleh “Generasi Milenial” dan “Generasi Z”, serta sebagian dari “Generasi Post Gen Z”.



Gambar 1. Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Generasi  
 Sumber: BPS, 2020

Berdasarkan gambar 1 di atas, memberikan gambaran bahwa mayoritas didominasi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z. Makna dari Generasi Milenial tersebut merupakan pembagian struktur demografi dengan tahun kelahiran pada 1981-1996. Kemudian makna Generasi Z, merupakan pembagian struktur demografi dengan tahun kelahiran pada 1997-2012. Proporsi kedua generasi tersebut, terbagi yakni pada Generasi Milenial dengan persentase 25,87% dari total populasi penduduk Indonesia. Kemudian, pada Generasi Z dengan persentase 27,94% dari total populasi penduduk Indonesia. Secara demografi, seluruh Generasi Milenial berada pada usia produktif, dan pada Generasi Z terbagi pada usia produktif dan belum produktif. Kemudian untuk Generasi Post Gen Z, merupakan generasi dengan tahun kelahiran pada 2013-sampai sekarang, yang semuanya masuk pada usia sekolah atau bisa dikatakan sebagai usia pembelajar (siswa). Sehingga, pada kategori Post Generasi Z, bisa dikatakan sebagai subjek didik dari Generasi Milenial.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan bahwa sebagian besar guru sekolah menempati Generasi Milenial (Jayani, 2022). Berdasarkan kelompok usia, Sebagian besar guru berada di rentang usia 30 hingga 39 tahun sebanyak 851.316 orang. Jumlah ini setara dengan 29,29% dari 2.906.239 guru di Indonesia.



Gambar 2. Data Persebaran Guru Berdasarkan Kelompok Usia  
 Sumber: Kemendikbud, diolah oleh databooks, 2022

Kondisi pada dunia Pendidikan, guru milenial akan memberikan pengajaran pada kelompok peserta didik sebagian pada Generasi Z dan Generasi Post Z. Pada generasi tersebut, memiliki ketertarikan dalam dunia digital dan teknologi yang mutakhir menjadi kondisi yang masuk akal bagi peserta didik saat ini (Muresan, 2013). Modul dalam pembelajaran bukan lagi menggunakan buku yang harus dicetak, melainkan menggunakan buku elektronik. Model pembelajaran mengalami perubahan ke arah digital yang biasa disebut dengan *cybergogy*. Wang & Kang, (2006) menjelaskan bahwa *cybergogy* adalah kerangka kerja untuk menciptakan pembelajaran online, yang mana dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu persoalan dengan mudah melalui pemanfaatan media online.

Penelitian yang dilakukan oleh Scopes, (2011) yaitu ketika mendemonstrasikan *cybergogy* pada kampusnya di *The University of Southampton, School of Education, UK*, menunjukkan adanya investasi yang sangat kuat dalam pendidikan daring dan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Langkah yang dilakukan pada kampusnya tersebut yakni, mendesain model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi 3D (tiga dimensi). Harapan dari penelitian tersebut, memberikan pengalaman kepada mahasiswa guna meningkatkan interaksi sosial secara global. Penelitian dari Claudio et al., (2022) mengatakan bahwa dengan adanya pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan tinggi bisa meningkatkan pengalaman pembelajaran melalui skema *cybergogy*. Selain itu, penggunaan konsep dari *cybergogy* dapat memberikan kontribusi positif dan membawa kesuksesan pada mahasiswa perguruan tinggi. Seperti halnya pada penelitian dari Brasca et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran mesin (*machine learning*) dan analisis tingkat lanjut secara cermat hingga mencapai potensi penuhnya, dapat mendukung peningkatan akses siswa, keberhasilan, dan pengalaman siswa secara keseluruhan.

Kemudian, model pembelajaran *cybergogy* menjadi salah satu penyelamat dalam kondisi pandemi covid. Penelitian dari Emma et al., (2021) juga menjelaskan bahwa, kondisi pandemi covid telah merubah struktur kurikulum dan pembelajaran hampir disemua negara. Sehingga, perlu adanya pemulihan pembelajaran dan diperlukan strategi untuk mengatasinya yakni dengan model pembelajaran *cybergogy*. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa dampak dari adanya pandemi covid, model pembelajaran *cybergogy* menjadi salah satu solusi dalam penyelenggaraan pembelajaran, dengan cara merubah model pembelajaran dari luring menjadi daring (Muskania & Zulela MS, 2021; Nurmitasari & Putri, 2021).

Pada kondisi sebelum adanya pandemi covid, model pembelajaran *cybergogy*, bisa memberikan salah satu dorongan untuk meningkatkan gairah pembelajaran. Seperti pada penelitian dari Muresan, (2014) menyerukan mengenai *lifelong learning* dengan paradigma *cybergogy*. Penelitian tersebut bermula pada krisisnya angka *lifelong learning* di Eropa. Muresan, (2014), membuat paradigma dan mendesiminasikan hasil penelitiannya bahwa, dengan konsep *cybergogy* dapat meningkatkan *lifelong learning* berbasis *e-Learning*.

Secara praktikal, penelitian dari Septianisha et al., (2021) yang menjelaskan mengenai penggunaan konsep *cybergogy* pada pembelajaran matematika. Penelitian mereka menjelaskan bahwa penggunaan konsep *cybergogy* dalam pembelajaran matematika dapat mengaktifkan potensi atau kemampuan kognitif, emosional, dan sosial pada siswa, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dengan konsep *cybergogy*, dapat mencapai tujuan pembelajaran dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *cybergogy*, dianggap memudahkan dalam pembelajaran. Karena melalui *cybergogy* juga mampu meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran (Cai et al., 2014). Sehingga, para siswa tidak akan mudah bosan di dalam pembelajaran. Penggunaan model *cybergogy* pada saat ini semakin populer, karena dianggap memudahkan pembelajaran dalam suasana daring. Syarat menggunakan model *cybergogy* ini, diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai dan juga kompetensi guru juga harus memahami, baik secara praksis maupun teoritis (Girsang et al., 2020).

Salah satu studi kasus di Sri Lanka mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap *cybergogy* masih rendah. Hal ini disampaikan pada penelitian Jazeel, (2020) yang menguji kesadaran *cybergogy* guru di Sri Lanka, diantara calon guru yang belajar di *Government Teachers College, Addalaichenai*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran guru terhadap *cybergogy* masih rendah. Alasan inilah, mengapa pentingnya seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan juga perkembangan peserta didik pada setiap era terus mengalami perubahan. Dengan

demikian, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana guru milenial dalam memahami *cybergogy*? Kemudian, tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan wawasan keilmuan kepada guru mengenai *cybergogy*, baik secara teoritis dan bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Creswell, (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Kemudian secara spesifik dalam proses penggalan data dengan menggunakan kajian literatur atau studi kepustakaan. Kajian literatur merupakan pemfokusan pada topik penelitian yang akan digali berdasarkan perbandingan data dari peneliti lain yang telah didokumentasikan (Creswell, 2016). Penelitian ini bertujuan menganalisis data-data dari peneliti lain mengenai topik pentingnya memahami *cybergogy* bagi guru milenial dalam pusran transformasi digital. Literatur yang dikaji pada rentang tahun 2000-an awal, hingga tahun 2024. Pada rentang tahun 2000an awal, isu mengenai teknologi digital dan internet sangat masif, sehingga relevan sebagai kerangka konseptual untuk mengkaji topik penelitian ini. Kemudian, literatur pada tahun 2020, yang merupakan adanya pandemi covid-19, menjadi fenomena yang hangat terkait pembelajaran online. Fenomena pandemi covid, banyak sekali literatur yang mengulas mengenai pendekatan *cybergogy*, sehingga menjadi kajian relevan yang digunakan dalam *best practice*. Untuk melacak literatur tersebut, peneliti menggunakan bantuan *software* “*Publish or Perish*”. *Software* tersebut merupakan alat *search engine* untuk mencari jurnal-jurnal yang akan dikaji pada topik penelitian ini. Dengan menggunakan kajian literatur harapannya dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana guru dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal, guna menciptakan pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang strategi-strategi yang dapat diaplikasi oleh para guru untuk menghadapi tantangan dalam model *cybergogy*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru dalam Menghadapi Perubahan Era

Guru merupakan tulang punggung dalam bidang pendidikan. Umumnya, guru bertatap muka secara langsung kepada peserta didik dalam kegiatan *transfer of knowledge*. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadi peran penting guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Hal tersebut sejalan dengan UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Dalam aturan tersebut, Guru dan Dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yang mana upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Fungsi guru sudah diatur oleh negara guna memberikan pengajaran yang bermartabat demi menciptakan sumber daya-sumber daya yang berpendidikan dan berakhlak mulai.

Selain itu, organisasi profesi guru yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) memberikan rambu-rambu ketentuan apa yang harus dilakukan oleh guru yang diatur dalam revisi keputusan bersama antar anggota PGRI tentang Kode Etik Guru Nomor; VI/Kongres/XXI/PGRI/2013, yang telah diberlakukan sejak Kongres XXI tahun 2013 yang memuat kewajiban-kewajiban dari guru. Secara garis besar, guru harus bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dan memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik. Kemudian, panduan apa yang harus dilakukan guru dalam penyelenggaraan pendidikan tertuang dalam kode etik guru. Kolaborasi antara guru, organisasi profesi, dan pemerintah, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan tidak hanya pencetak sumber daya manusia unggul, khususnya guru sebagai ujung tombak di dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga mampu menghasilkan sumberdaya insani yang berkualitas dalam pembangunan nasional. Dengan hal ini keterkaitan antara guru dengan pemerintah menjadi sangat erat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perubahan era yang ditandai dengan kemajuan teknologi, hadirnya seorang guru tetap akan menjadi ujung tombak dalam pendidikan. Dalam penelitian Mas`udah, (2021) dengan setting waktu ketika pandemi covid, mengatakan bahwa, kegiatan belajar dari rumah menggunakan teknologi daring, menimbulkan kurangnya konsentrasi, tidak ada pendampingan belajar di rumah, tidak bisa berinteraksi dan kendala teknis. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar menjadi kurang efektif dan menjadi tantangan bagi guru untuk mengupayakan pembelajaran melalui model *cybergogy*.

Datangnya suatu perubahan tidak bisa diprediksi dan begitu cepat, terkadang suatu perubahan tidak bisa direncanakan. Pandemi covid-19 merupakan bukti nyata, yang menyebabkan perubahan disegala sektor, tidak terkecuali disektor Pendidikan. Pandemi covid ini, menjadi "pemain bintang" dalam perubahan era saat ini. Adanya pandemi covid, memaksa perubahan disegala sektor yaitu ke arah transformasi digital. Mengapa transformasi digital, karena ini menjadi sebuah solusi agar seluruh sektor tetap berjalan sebagaimana mestinya. Pandemi covid memaksa keadaan dengan diberlakukan peraturan pembatasan *social distancing*, yang mana untuk menekan penyebaran virus covid-19.

Transformasi digital merupakan era dimana perubahan yang melibatkan teknologi digital dalam prosesnya. Tujuan akhir dari transformasi digital yakni memberikan kualitas pelayanan kepada masyarakat lebih efektif dan efisien. Catatan artikel yang dipublikasikan dalam website [republika.co.id](http://republika.co.id), mengatakan salah satu contoh negara, seperti Jepang, transformasi digital ditujukan untuk mempengaruhi setiap aspek kehidupan dan mengimplementasikan inisiatif Society 5.0. Transformasi digital bukan hanya tentang teknologi fisik. Kemampuan untuk beradaptasi sesuai kebutuhan melalui penggunaan teknologi dan informasi yang cerdas sangat penting dan diperlukan.

Dalam transformasi digital ini, dibutuhkan kemampuan digital literasi, sebagai kontrol laju perubahan. Eshet-Alkalai, (2004) mengusulkan kerangka kerja konseptual pada konsep literasi digital, yang menggabungkan lima jenis literasi: (a) literasi foto-visual; (b) literasi reproduksi; (c) literasi informasi; (d) literasi bercabang; dan (e) literasi sosial-emosional. Berdasarkan konsep tersebut, para guru dapat merencanakan lingkungan digital untuk anak-anak guna mengoptimalkan keterampilan kognitif para siswa saat menggunakan lingkungan digital.

Sumber daya manusia dituntut harus cepat beradaptasi dalam pusran transformasi digital. Hal ini, dikarenakan sumber daya manusia menjadi subyek dalam perubahan era. Kemampuan adaptasi, menjadi hal terpenting dalam transformasi digital, jika tidak memiliki kemampuan adaptasi yang baik, maka akan tertinggal. Bahkan, transformasi digital bisa dikatakan "berperang melawan era", artinya adalah jika seseorang manusia yang tidak mampu memberdayakan perkembangan teknologi, maka akan diberdaya oleh teknologi (Purnasari & Sadewo, 2021). Artinya, jika, sudah sampai diberdaya oleh teknologi, maka kita akan kalah.

Salah satu kelompok sumber daya manusia yang harus mampu beradptasi dengan cepat yaitu guru. Guru merupakan ujung tombak dalam pembentukan karakter bangsa melalui jalur Pendidikan. Di era transformasi digital ini, guru, dituntut harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Muskania & Zulela MS, 2021). Para generasi yang menjadi peserta didik, sudah berada dalam pusran perkembangan teknologi digital. Tantangan menjadi guru pada perubahan era transformasi digital ini adalah bagaimana memberdayakan teknologi informasi agar bisa dimanfaatkan dengan baik. Hal ini perlu didukung dengan kompetensi dan skill dalam mengoperasikan seperangkat teknologi digital. Kualitas guru saat ini, banyak dipersepsikan oleh masyarakat agar mahir dalam menggunakan seperangkat teknologi informasi.

Seorang guru yang bisa mengambil peluang dalam era transformasi digital ini, akan memberikan bekal positif bagi dirinya sendiri. Hal ini, bisa dikatakan, bahwa seorang guru mampu beradaptasi dengan cepat dan dapat memberdayakan teknologi digital. Pada dasarnya, perubahan era ini, bisa menguji kualitas guru dalam menghadapi tantangan perubahan era yang serba cepat, tidak terencana dan tidak menentu (Putri et al., 2021). Melihat status guru yang berada pada era transformasi digital saat ini, berada pada kelompok milenial.

### **Potret Generasi Milenial**

Milenial atau sering disebut generasi Y merupakan sekelompok orang yang lahir setelah generasi X atau mereka lahir pada kisaran 1980 hingga 2000an. Alvara Research Center menjelaskan generasi milenial menyimpan potensi besar untuk bisnis. Pada tahun 2020, generasi millennial akan

mendominasi populasi Indonesia sekitar 34%, diikuti oleh Generasi X sebesar 20% dan baby boomer (lahir antara tahun 1946 dan 1964) sebesar 13%.

Kemudian, Tapscott (dalam W et al., 2020) telah membagi demografi penduduk, sebagai berikut (1) Pre Baby Boom (lahir tahun 1945 dan sebelumnya); (2) The Baby Boom (lahir tahun 1946–1964); (3) The Baby Bust (lahir tahun 1965-1976), sebagai Generasi X; (4) The Echo of the Baby Boom (lahir tahun 1977-1997), sebagai Generasi Y; (5) Generation Net (lahir tahun 1998-2009), sebagai Generasi Z; dan (6) Generation Alpha (lahir pada 2010-an), sebagai Generasi A.

Artikel yang dipublikasikan melalui website Indonesiabaik.id, mengatakan ciri-ciri milenial Indonesia yaitu pertama, milenial Indonesia sangat tergila-gila dengan internet. Rata-rata generasi milenial dari kelompok usia tertentu dapat menggunakan internet lebih dari 7 jam sehari. Kedua, generasi millennial memiliki loyalitas yang rendah. Dengan produk yang lebih baik, milenial dapat dengan mudah berbalik. Ketiga, mayoritas milenial dengan 59% saham lebih memilih trading tanpa uang tunai. Dengan pilihan itu, kaum milenial punya dompet "tipis", tapi bukan berarti tidak punya uang. Keempat, generasi milenial didukung dengan hadirnya teknologi sehingga dapat berfungsi lebih cepat dan cerdas. Perkembangan teknologi juga mendorong generasi milenial untuk memiliki keterampilan multitasking. Perilaku ini akan membantu generasi milenial menjadi terbiasa melakukan beberapa tugas sekaligus. Selain itu, kaum milenial juga suka traveling. Satu dari tiga milenial Indonesia berlibur setidaknya setahun sekali. Milenial, disisi lain, juga suka berbagi, peduli, dan merespons masalah sosial. Milenial tidak menganggap penting memiliki produk selama mereka memiliki akses ke apa yang mereka butuhkan.

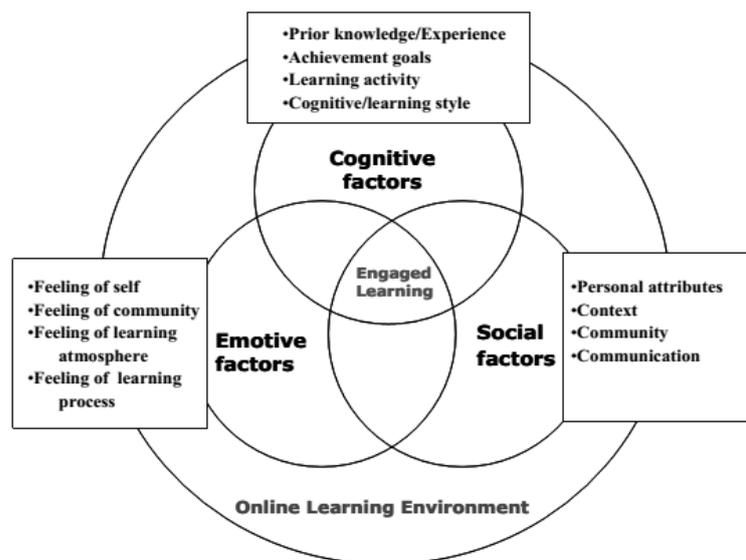
Guru milenial, pada era transformasi digital ini, diharapkan memiliki kualifikasi berdaya saing dengan guru yang lain (Khobir, 2017). Hal ini dimaksudkan untuk selalu menuntut kualitas guru dalam penyelenggaraan Pendidikan. Perlu diingat bahwa, sosok seorang guru menjadi ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika guru tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi yang baik, maka kualitas Pendidikan pun akan berpengaruh. Tulisan Prof. Agus Sartono, Deputy KemenkoPMK yang dipublikasikan dalam website kemenkopmk.go.id, beliau mengatakan, untuk meningkatkan kualitas SDM, harus mampu beradaptasi pada era yang *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity* (VUCA). Mengapa demikian, karena manusia harus dituntut untuk siap menghadapi segala tantangan dan perubahan era yang tidak akan pernah terprediksi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan ini yaitu dengan belajar memahami pendekatan *cybergogy* sebagai alternatif solusi dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas.

### **Pentingnya Memahami Cybergogy bagi Guru Milenial**

Pesatnya perkembangan teknologi, bagaimanapun, telah mempengaruhi dunia pendidikan, baik dari kurikulum maupun media pembelajaran. Pembaharuan terus dilaksanakan oleh pemerintah, salah satunya peralihan media pembelajaran dari konvensional menuju media berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pelajar akan lebih leluasa dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Tantangan perubahan era menuntut untuk selalu cepat beradaptasi. Dalam kondisi yang ideal, jika melihat perubahan era yang semakin tidak menentu yaitu dengan meningkatkan kualitas diri, agar tidak “gagap” dalam menghadapi perubahan. Bagi guru milenial perubahan era transformasi digital, bukan lagi hal yang mengejutkan. Oleh karena itu, memahami baik secara praksis maupun teoritis dalam menggunakan media pembelajaran di era digital transformasi menjadi sebuah keharusan.

Tulisan dari Pristifona, (2021) yang dipublikasi dalam website kemdikbub.go.id, mengatakan bagi guru milenial saat ini, harus selalu meningkatkan kompetensi, karena tantangan perubahan semakin cepat. Salah satu gagasannya adalah dengan memahami konsep *cybergogy*. Pristifona menjelaskan bahwa konsep *cybergogy* adalah sebuah strategi pendidikan yang mendorong para pembelajar untuk terlibat dalam lingkungan belajar dalam lingkungan online yang artinya, serba terkoneksi internet. Media komunikasi dan interaksi, para guru dapat menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh sekat-sekat tradisional: ruang kelas, jadwal dan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan dapat menjelajah kehidupan siswa secara lebih luas, dan membuat iklim eksplorasi pengetahuan menjadi menarik dan relevan dengan kondisi kekinian.

Sebelum adanya pandemi covid, konsep *cybergogy* sudah dikembangkan oleh Wang & Kang, (2006), yang beliau mengatakan dasarnya perkembangan teknologi dan internet, juga berpengaruh terhadap strategi model pembelajaran. *Cybergogy* dikembangkan karena iklim perkembangan teknologi yang serba online. *Cybergogy* merupakan pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk belajar dengan memfasilitasi dan memungkinkan secara teknologi berpusat pada peserta didik, yang sebagian besar merupakan pembelajaran otonom dan kolaboratif dalam lingkungan virtual (Fauzi et al., 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *cybergogy* yang efektif dapat membantu siswa memahami materi lebih baik, meningkatkan kreativitas, dan mendorong kolaborasi dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, *cybergogy* identic dengan pembelajaran yang berbasis media online. Secara konseptual, Wang & Kang, (2006), telah menuliskan gagasannya mengenai lingkungan belajar online (lihat gambar 3).



Gambar. 3. Konseptual Keterlibatan Pembelajaran Dalam Model *Cybergogy*  
Sumber: Wang & Kang, (2006)

Dari gambar diatas (lihat Gambar. 3) apa yang disampaikan oleh Wang & Kang, (2006) mengidentifikasi 3 faktor yang menentukan dalam lingkungan pembelajaran online, yang kemudian akan membawa dalam keterlibatan pembelajaran model *cybergogy*. Dari ketiga faktor tersebut yakni:

1. Faktor kognitif merupakan kontruksi dari pengetahuan seorang individu. Faktor kognitif ini bertujuan untuk menggali pengalaman belajar di masa lampau dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar yang akan dipelajari saat ini dengan mengharuskan keterlibatan peserta didiknya. Faktor ini, terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) pengalaman/pengetahuan masa lampau (*Prior knowledge/experience*), 2). Pencapaian tujuan (*achievement goals*), 3). aktivitas pembelajaran (*ativity learning*), 4). Model Pembelajaran (*Cognitif/learning style*).
2. Faktor Emosional artinya adalah memahami kondisi emosional peserta didik untuk membangun pembelajaran. Dengan melihat dari sisi emosional ini, akan menentukan seberapa jauh strategi yang akan dikembangkan. Dalam faktor emosional ini, dibagi menjadi 4 komponen yaitu: 1). Perasaan pada diri sendiri (*feeling of self*), 2). perasaan pada komunitas (*feeling of community*), 3). perasaan pada suasana pembelajaran (*feeling of learning atmosphere*), 4). perasaan pada proses pembelajaran (*feeling of learning process*).
3. Faktor social yaitu faktor yang melibatkan interaksi diri sendiri dengan orang lain dalam pembelajaran online. Faktor sosial ini, terlibat karena domain sosial sangat luas dan sangat mempengaruhi siswa. Faktor social ini terdapat 4 komponen: personal atribut (*personal attribute*), konteks (*contexts*), komunitas (*community*) dan komunikasi (*communication*)

Dari apa yang disampaikan oleh Wang & Kang, (2006), ketiga faktor diatas merupakan skenario dari lingkungan model pembelajaran online yang saling terhubung satu sama lain, yang pada akhirnya

akan membentuk keterlibatan pembelajaran, inilah yang dimaksud dari model pembelajaran *cybergogy*.

Konsep pembelajaran *cybergogy*, memang tidak mudah dilakukan, dalam karena kompetensi yang ditonjolkan dalam model ini, syarat akan teknologi digital dan internet. Sebuah studi dari Jazeel, (2020) yang melakukan survei mengenai kesadaran *Cybergogy* di antara peserta pelatihan guru yang belajar di Government Teachers College, Addalaichenai, Sri Lanka, ditemukan bahwa sebagian besar peserta pelatihan guru memiliki tingkat kesadaran yang rendah tentang *cybergogy* dengan persentase 70%. Hal ini mengindikasikan kesadaran dan kemampuan dalam memahami *cybergogy* masih sangat rendah.

Betapa pentingnya akan memahami model pembelajaran *cybergogy*, sudah dipikirkan oleh Muresan, (2014) yang mengatakan, *cybergogy* merupakan paradigma yang bisa digunakan dalam pembelajaran sepanjang hayat. Karena, betapa cepatnya perubahan era yang selalu menuntut efektifitas dalam pembelajaran. Saat ini, perkembangan teknologi masih terus berjalan. Salah satu contoh pengembangan model pembelajaran *cybergogy* yaitu menggunakan AR (*Augmented Reality*). Studi yang dilakukan oleh Rahma et al., (2021) membahas mengenai pengembangan bahan ajar digital berbasis AR sebagai produk penerapan pendekatan *cybergogy*. Media ini kemudian diuji keefektifannya dalam meningkatkan pembelajaran mahasiswa milenial, khususnya pada materi fungsi keluarga. Hasil dari penelitian ini, bahwa menggunakan model pembelajaran berbasis AR dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, hal ini senada dengan studi yang dilakukan oleh Cai et al., (2014) yang mengatakan dengan model AR dapat meningkatkan daya tarik siswa. Dari hal ini, mengindikasikan bahwa, model pembelajaran dengan pendekatan *cybergogy*, menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Hal ini juga disepakati oleh

Pada kondisi pandemi covid-19, penggunaan model pembelajaran *cybergogy* menjadi salah satu solusi. Seperti yang dilakukan oleh Musthofa & Fauzi, (2021) menggunakan model pendekatan *cybergogy* pada pembelajaran bahasa arab, sangat membantu ketika masa pandemic covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa, model pembelajaran ini, menjadi solusi dalam pembelajaran Bahasa Arab, ketika ditengah pandemi.

Kemudian, Kebijakan Kurikulum Merdeka pasca pandemi covid menjadi suatu peluang bagi guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhastina et al., (2020), yang menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0, menjadi salah satu pemicu dalam perubahan era, yang merupakan suatu titik integrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Revolusi industri 4.0 tersebut, dikenal dengan fenomena yang mengkolaborasikan sistem teknologi digital. Adanya revolusi industri 4.0 ini, menjadikan sektor Pendidikan turut berkontribusi menyiapkan generasi, yang siap menghadapi era serba digital.

## SIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi telah mendorong manusia itu sendiri untuk senantiasa memberdayakan teknologi, sehingga nilai kebermanfaatannya dari teknologi akan memberikan dampak yang baik. Perubahan inilah, yang harus dipahami oleh guru milenial, bahwa kemajuan teknologi memang selayaknya disambut dengan baik, karena dengan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan *cybergogy*.

Pendekatan *cybergogy*, menjadi salah satu model pembelajaran untuk melayani peserta didik pada era saat ini. Pendekatan *cybergogy* mampu dijadikan sebagai strategi pendidikan yang mendorong para pembelajar untuk terlibat dalam lingkungan belajar dalam jaringan dan lingkungan online yang artinya, serba terkoneksi satu sama lain. Media komunikasi dan interaksi, suka tidak suka kini telah beralih dari bentuk fisik ke bentuk maya yang kini telah menjadi keseharian dari kehidupan para siswa.

Oleh karena itu pentingnya bagi guru milenial memahami *cybergogy* dapat digunakan sebagai “jurus” dalam mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Perlu diketahui bahwa, guru menjadi sumber daya manusia yang menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Terlebih pada kelompok guru milenial yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam proses

penyelenggaraan Pendidikan. Perubahan era VUCA, yang mengharuskan kualitas SDM harus cepat beradaptasi dalam menghadapi segala tantangan. Terkhusus bagi guru milenial dalam menghadapi tantangan perubahan era, agar dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Potret Sensus Penduduk 2020*. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Brasca, C., Kaithwal, N., Krishnan, C., Lam, M., Law, J., & Marya, V. (2022). Using machine learning to improve student success in higher education. *McKinsey Public & Social Sector Practice*, 7 April. <https://www.mckinsey.com/industries/education/our-insights/using-machine-learning-to-improve-student-success-in-higher-education>
- Bryant, J., Child, F., Dorn, E., & Hall, S. (2020). New global data reveal education technology's impact on learning. *McKinsey & Company*, June, 1–10.
- Cai, S., Wang, X., & Chiang, F. K. (2014). A case study of Augmented Reality simulation system application in a chemistry course. *Computers in Human Behavior*, 37, 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.04.018>
- Claudio, S., Sirois, J., Owen, K., Marya, V., Krishnan, C., & Brasca, C. (2022). How technology is shaping learning in higher education. *McKinsey & Company*, June, 1–9. <https://www.mckinsey.com/industries/education/our-insights/how-technology-is-shaping-learning-in-higher-education>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Curran, E., & Murray, M. (2008). Transformative learning in teacher education: building competencies and changing dispositions. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 8(3), 103–118.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Emma, D., Bryan, H., Jimmy, S., & Ellen, V. (2021). COVID-19 and education: An emerging K-shaped recovery. *McKinsey & Company*, December, 15.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13, 93–106.
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(April), 68–76.
- Fatmawati, E. (2022). *Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives : Dalam Bingkai Konsumerisme Ruang Perpustakaan*. Deepublish.
- Fauzi, M. S., Wulandari, F., Nurkhairina, & Abdiyah, L. (2021). *Ensiklopedia Tematik Teori-Teori Pendidikan* (I. Machali & M. S. Fauzi (eds.)). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suka.
- Girsang, M. L., Silalahi, M., Nainggolan, M. F., & Wahyuni, N. S. (2020). Kendala Guru Dan Siswa Dalam Menerapkan Sistem Belajar Online Pada Masa Covid-19 Di SDN101747 Klumpang Kebun Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), 37–46.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinta Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22, 65–71.
- Jayani, D. H. (2022). *Mayoritas Guru di Indonesia Generasi Milenial*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/d2cc084660f1cfa/mayoritas-guru-di-indonesia-generasi-milenial>
- Jazeel, A. M. (2020). A Study on Perception of Teacher Trainees on *Cybergogy* in Sri Lankan Government Teachers' Training Colleges. In *Journal of Social Welfare and Management* (Vol. 12, Issue 2). [https://www.researchgate.net/profile/Am-Jazeel/publication/344650171\\_A\\_Study\\_on\\_Perception\\_of\\_Teacher\\_Trainees\\_on\\_Cybergogy\\_in\\_Sri\\_Lankan\\_Government\\_Teachers'\\_Training\\_Colleges/links/5f86d8dfa6fdccfd7b5fd872/A-Study-on-Perception-of-Teacher-Trainees-on-Cy](https://www.researchgate.net/profile/Am-Jazeel/publication/344650171_A_Study_on_Perception_of_Teacher_Trainees_on_Cybergogy_in_Sri_Lankan_Government_Teachers'_Training_Colleges/links/5f86d8dfa6fdccfd7b5fd872/A-Study-on-Perception-of-Teacher-Trainees-on-Cy)
- Khobir, A. (2017). Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*,

- 2(2), 172–190.
- Kurniawan, B. D. (2011). Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Kota Yogyakarta. *Journal of Government and Politics*, 2(2), 259–278. <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0015>
- Lee, K., & Brett, C. (2015). Dialogic understanding of teachers' online transformative learning: A qualitative case study of teacher discussions in a graduate-level online course. *Teaching and Teacher Education*, 46, 72–83. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.11.001>
- Mas`udah, L. (2021). Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran PAI Pada Masa Belajar Dari Rumah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15.
- Meijer, M. J., Kuijpers, M., Boei, F., Vrieling, E., & Geijsel, F. (2017). Professional development of teacher-educators towards transformative learning. *Professional Development in Education*, 43(5), 819–840. <https://doi.org/10.1080/19415257.2016.1254107>
- Muresan, M. (2013). A Blended Learning System within the *Cybergogy* Paradigm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 193–198. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.833>
- Muresan, M. (2014). Using *Cybergogy* and Andragogy Paradigms in Lifelong Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4722–4726. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1015>
- Muskania, R., & Zulela MS. (2021). Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298>
- Musthofa, T., & Sya`dullah Fauzi, M. (2021). *Cybergogy* Paradigm in Arabic Language Learning At Islamic Universities During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Arabic Studies*, 6(2), 135–145. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i2.390>
- Nur, A., A. (2014). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 65–72.
- Nurmitasari, N., & Putri, D. A. (2021). Media Pembelajaran Gempytha Sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika Di Era Pandemi. *JURNAL E-DuMath*, 7(2), 58–70.
- Perni, N. N. (2019). Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1122>
- Prasojo, L. D., Wibowo, U. B., & H, A. D. (2017). Manajemen Kurikulum Program Profesi Guru Untuk Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 39–53.
- Pristifona, D. (2021). *PPHCn Learning strategy*. <https://Ayoguruberbagi.Kemdikbud.Go.Id/Artikel/Pphcn-Learning-Strategy/>.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100.
- Putri, N. I., Herdiana, Y., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2021). Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal ICT: Information Communication & Technology*, 20(1), 53–57.
- Rahma, R. A., Sucipto, Affriyenni, Y., & Widiaswari, M. (2021). *Cybergogy* as a digital media to facilitate the learning style of millennial college students. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(2), 223–235. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i2.5691>
- Scopes, L. (2011). A *Cybergogy* of Learning Archetypes and Learning Domains: Practical Pedagogy for 3D Immersive Virtual Worlds. In R. Hinrichs & C. Wankel (Eds.), *Transforming Virtual World Learning* (Vol. 4, pp. 3–28). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S2044-9968\(2011\)0000004005](https://doi.org/10.1108/S2044-9968(2011)0000004005)
- Septianisha, N. I., Anggraeni, K. D., & ... (2021). *Cybergogy*: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran Matematika. *ProSANDIKA* ..., 153–164. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/554>
- Taylor, I. (2007). Discretion and control in education: The teacher as street-level bureaucrat. *Educational Management Administration & Leadership*, 35(4), 555–572. <https://doi.org/10.1177/1741143207081063>
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Depdiknas RI.

- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Wang, M., & Kang, M. (2006). *Cybergogy* for engaged learning: A framework for creating learner engagement through information and communication technology. *Engaged Learning with Emerging Technologies*, 225–253. [https://doi.org/10.1007/1-4020-3669-8\\_11](https://doi.org/10.1007/1-4020-3669-8_11)
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Peluang dan Tantangan Guru Sosiologi dalam Menghadapi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Revolusi Industri 4.0. *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>